

**BEBERAPA PERBEDAAN PATOKAN
PADA BANGUNAN RUMAH TINGGAL
LAWEYAN
TERHADAP PATOKAN RUMAH TINGGAL
BANGSAWAN JAWA**

**TESIS
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
UNTUK MENCAPAI DERAJAT SARJANA S - 2**

**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
JURUSAN ILMU ILMU TEKNIK**

DIAJUKAN OLEH

**NANIEK WIDAYATI
3986/I-1/120/1991**

**KEPADA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
1993**

Tesis berjudul
BEBERAPA PERBEDAAN PATOKAN PADA
BANGUNAN RUMAH TINGGAL LAWEYAN TERHADAP PATOKAN
RUMAH TINGGAL BANGSAWAN JAWA

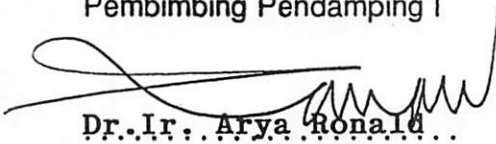
yang dipersiapkan dan disusun oleh
NANIEK WIDAYATI
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal **27 JULI 1993**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Ir. Parmono Atmadi
Pembimbing Pendamping I



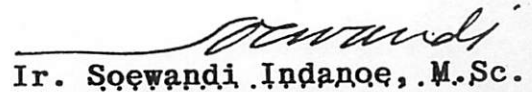
Dr. Ir. Arya Ronald
Pembimbing Pendamping II

.....

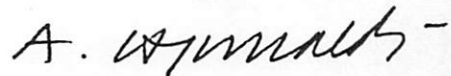
Anggota Dewan Penguji Lain



Dr. Ir. Ardi Pardiman P.



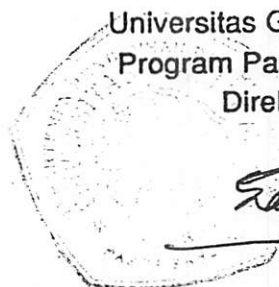
Ir. Soewandi Indane, M.Sc.



Dr. Ir. Achmad Djunaedi, MUP. Ph.D.

Yogyakarta, **27 Juli 1993**

Universitas Gadjah Mada
Program Pasca Sarjana
Direktur,



Prof. Dr. Soenardi Prawirohatmodjo

Buat Ibu. Ayu dan Sebuah hari esok.

KATA PENGANTAR

Atas rahmat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah, Allah yang menciptakan segala apa yang ada di dunia ini, dan menciptakan pula segala isinya, akhirnya selesai jualah tugas ini. Terima kasih Tuhan, terima kasih.

Terima kasih dan hormat setulusnya kepada kedua pembimbing yang telah membimbing penulis sampai terselesaikannya tesis ini. Kepada kedua pembimbing Bapak Prof. Dr. Ir. H. Parmono Atmadi dan Bapak Dr. Ir. H. Arya Ronald yang telah meluangkan waktu dan membimbing, sekali lagi hormat yang setulus-tulusnya dan sedalam-dalamnya.

Terima kasih penulis yang tak terhingga kepada ibu, Ayu yang selalu memberi semangat yang tak henti-hentinya untuk pantang menyerah, hingga akhirnya langkah demi langkah kehidupan terlampaui dengan selamat. Tak lupa pula terima kasih saya kepada kakak-kakak di Solo serta para sahabat: Mas Akhmad, Mas Yis, Barien, Gesri, Yusuf, Wayan, Lena, Bram, Donnie, Betty, Arum, Mbak Lasmi, Hanni dan Sari. Juga kepada masyarakat Laweyan yang telah membantu dalam kegiatan survai. Tanpa dorongan dan bantuan mereka mungkin tesis ini takkan pernah terwujud.

Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih pula kepada dewan penguji dan Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada beserta staf atas terselesaikannya tesis ini.

Yogyakarta, Akhir Juli, 1993

Naniek Widayati

INTISARI

Laweyan merupakan salah satu kawasan yang spesifik yaitu sebagai kawasan lama di kota Surakarta, Propinsi Jawa Tengah, yang mempunyai kaitan erat dengan kejayaan masa lampau kerajaan Pajang. Hal ini terlihat dengan adanya bekas bandar sungai Kabanaran yang merupakan bekas pusat perdagangan yang ramai pada zamannya kerajaan Pajang.

Penduduk pada kawasan Laweyan tersebut hampir semuanya mempunyai mata pencaharian sebagai pengusaha batik (*home industry*) sehingga tata ruang rumah tinggal Laweyan tidak bisa lepas dari area untuk kegiatan industri batiknya. Hasil produksi tersebut dikonsumsi oleh keraton Pajang, yang kemudian pihak keraton mengembangkan coraknya. Hubungan antara para pemilik industri batik tersebut dengan para bangsawan keraton, dan ditunjang oleh kondisi ekonomi yang memungkinkan menyebabkan adanya keinginan dari masyarakat Laweyan untuk meniru apa yang dipunyai oleh bangsawan tersebut antara lain: status yang di Laweyan dijabarkan dengan batas persil dengan tembok yang tinggi (sekitar 6 meter) dengan buruh batik sebagai rakyatnya. Fisik bangunan di Laweyan dijabarkan dengan bangunan Jawa yang mempunyai nilai lebih yaitu pengaruh asing. Akan tetapi secara simbolik para pengusaha tersebut tidak berani untuk menyamainya, mereka takut kena tulah. Seperti contohnya bentuk atapnya. Adapun area untuk industri batik tersebut menjadi satu dengan rumah tinggalnya.

Kehidupan masyarakatnya masih mengikuti tradisi kehidupan masyarakat Jawa, tetapi pada sisi yang lain masyarakat Laweyan tidak mengenal hubungan family yang tinggal bersama dalam satu rumah (*extended family system*), sehingga ruang-ruang yang terjadi tidak disebabkan hal tersebut di atas, akan tetapi lebih ke masalah kebutuhan pribadi dari pemilik rumah.

Bangunan rumah tinggal Laweyan mempunyai perbedaan dengan bangunan rumah tinggal bangsawan Jawa, akan tetapi masih mengikuti patokan Jawa. Rumah tinggal Laweyan mempunyai beberapa nama ruang yang sama dengan nama ruang pada tata ruang Jawa tetapi maksud nama tersebut sebenarnya berlainan, yaitu:

1. Gandok (istilah yang berada di Laweyan), pada rumah tinggal bangsawan Jawa sebenarnya adalah emper yang beratap sebagai pengembangan dari dalem yang letaknya menempel pada dalem.
2. Lojen (istilah yang berada di Laweyan), pada rumah tinggal bangsawan Jawa adalah gandok yang letaknya terpisah dari bangunan inti.

Dengan demikian permasalahan yang timbul dalam penelitian ini terumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah rumah tinggal di Laweyan masih mengikuti patokan-patokan rumah tinggal bangsawan Jawa?
2. Bila tidak mengikuti, seperti apakah patokan rumah tinggal Laweyan (dibandingkan dengan patokan rumah tinggal bangsawan Jawa)?

Tujuan penelitian ini pada dasarnya untuk mengetahui karakteristik arsitektur rumah tinggal Laweyan. Tujuan ini didekati dengan melihat perbedaan bangunan rumah tinggal Laweyan Surakarta dari sudut pandang bangunan rumah tinggal bangsawan Jawa.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang representatif, pengumpulan data dilakukan dengan metoda purposif sampling dengan cara cluster sampling (populasi dibagi menjadi beberapa kelompok), karena penelitian ini meneliti tentang perbedaan maka sampel diambil dari keseluruhan populasi yang ada.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi, pengukuran dan wawancara. Sedangkan pengolahan data dilakukan dengan analisis komparasi visual, patokan yang ada pada rumah tinggal Laweyan dan rumah tinggal bangsawan Jawa pada umumnya.

Temuan yang didapat dari penelitian ini adalah: mengetahui perbedaan patokan rumah tinggal Laweyan dengan patokan rumah tinggal bangsawan Jawa,, macam corak rumah tinggal Laweyan. Setelah diadakan komparasi dengan rumah tinggal bangsawan Jawa, maka unsur utama yang dipunyai Laweyan adalah: halaman, dalem, pabrik, teras. Disamping itu Laweyan juga mempunyai unsur tambahan yang berupa pendopo, pringgitan dan sentong. Unsur yang tidak dipunyai oleh bangunan rumah tinggal bangsawan Jawa adalah area pabrik dan emper depan. Sedang tipe dibatasi pada tata ruang, yang di dapat adalah: (1) tipe I mempunyai halaman, dalem, pabrik, teras, (2) tipe II mempunyai halaman, dalem, pabrik, salah satu atau dua (teras dan gandok), pendopo, (3) tipe III mempunyai halaman, dalem, pabrik, salah satu dari dua (teras dan gandok), pendopo, sentong, (4) tipe IV mempunyai halaman, dalem, pabrik, salah satu dari dua (teras dan gandok), pendopo, sentong, salah satu dari dua (pringgitan dan lojen).

Dari penelitian di atas didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Bangunan rumah tinggal 'type Laweyan' tidak hanya terdapat di Laweyan tetapi ada juga pada tempat-tempat yang lain. Bangunan tersebut menjadi mata rantai dari perkembangan arsitektur Jawa.

2. Bagaimanapun perubahan/perbedaan yang ada pada bangunan rumah tinggal Laweyan, suasana Jawa tetaplah ada.

3. Bentuk bangunan pada rumah tinggal di Laweyan diwarnai oleh bentuk bangunan asing

4. Struktur pendukung atap pada bangunan rumah tinggal di Laweyan tetap memakai konsep struktur bangunan Jawa, akan tetapi telah mengalami modifikasi sehingga menjadi struktur dengan 2 tiang dan tembok.

5. Dari keseluruhan uraian kesimpulan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan akhir dari seluruh pembahasan yaitu: rumah tinggal di Laweyan mempunyai style tersendiri yaitu 'Style Laweyan'.

Adapun sumbang saran yang perlu untuk penelitian berikutnya adalah:

1. Untuk penelitian:

a. Secara visual juga diketemukan bahwasanya perbedaan tata ruang rumah tinggal Laweyan dengan rumah tinggal bangsawan Jawa kemungkinan disebabkan karena peran wanita (matrilinial). Hal ini perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

b. Kosmologi pada rumah tinggal Laweyan kelihatan berkurang tetapi dari segi kepercayaan tetap ada, seberapa pengaruhnya? perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

2. Pembangunan:

Pembangunan di Indonesia saat sekarang memasuki era industri, dalam hal ini termasuk *home industry*, apabila hal tersebut di atas dikaitkan dengan rumah tinggal Laweyan maka daerah tersebut perlu untuk dilestarikan.

ABSTRACT

Laweyan is a unique urban area of Surakarta, within the Central Java Province. The area has a strong relationship with the old Pajang Kingdom which is reflected in the ruins of the harbor of Kabanaran River (as a former business center in the old Pajang Kingdom).

Most of Laweyan houses accommodate batik home industries which influence spatial organization of the houses. Some houses have separated spaces occupied by the industry; some others form single buildings. High fences (6-meter high) are constructed surrounding each site to maintain security.

Laweyan household tradition does not completely follow that of Javanese which is an extended family system. A Laweyan household does not include relatives. This fact is reflected in the spatial organization of Laweyan houses.

Although having the same root, Laweyan houses have some differences with those of Javanese. Both houses have rooms with the same names and functions but two rooms have the same functions under different names. They are:

1) *a roofed terrace*, is called "emper" (terrace) in Javanese houses, and is called "gandok" (extended room) in Laweyan houses extending from a "dalem" room;

2) *a room separated from the main building*, is called "gandok" (extended room) in Javanese houses, while in Laweyan houses, it is called "lojen" (a separate building).

The differences lead to the following researchable questions:

1) do Laweyan houses follow building design rules of Javanese aristocrat houses?; and

2) if they do not follow the rules, than what are the differences in terms of building design rules?

The goal of this study, basically, is to find out the characteristics of Laweyan houses. To reach the goal, this study compares Laweyan houses to Javanese aristocrat houses.

Data collection was conducted by purposive, cluster sampling method. Within the selected cluster (three blocks), a population (not a sample) were chosen. Data were documented in the forms in photographs, and some measured plans. Plans and pictures of Laweyan houses are compared to those of Javanese by qualitative analyses (including: variation of Laweyan house styles).

Findings of this (comparison) study state that 11 of 18 room types of a Javanese royal house are found in a Laweyan house. The room types include: (1) front yard, (2) left-side yard, (3) "pendopo" (hall), (4) right-side yard, (5) "pringgitan", (6) left "emper", (7) "dalem", (8) "sentong", (9) right "emper", (10) back yard, and (11) kitchen. In addition, two types of rooms are found particularly in Laweyan houses; they are: (12) batik manufacturing/printing area, and (13) front "emper" (terrace). The comparison also results in the findings that four essential rooms/elements exist in a Laweyan house; they are: yard, "dalem", batik manufacturing area, and terrace. In addition to a Laweyan house has three specific rooms/elements i.e: "pendopo", "pringgitan", and "sentong"

House style variations, in terms of spatial organization, found in Laweyan include: (1) style I, with yard, "dalem", factory spaces exist, (2) style II, with yard, "dalem", factory, terrace and/or "gandok", and "pendopo" rooms, (3) style III, with yard, "dalem", factory, terrace and/or "gandok", "pendopo", and "sentong" rooms, and (4) style IV, with yard, "dalem", factory, terrace and/or "gandok", "pendopo", "sentong", and "paviliun" and/or "lojen" rooms.

Conclusions of this research include:

1. A Laweyan house are predicted to found spread out in Surakarta urban areas. Such house style is a variation and milestone of Javanese Architecture.

2. Eventhough some differences are found, a Laweyan house is a house with a Javanese tradition and environment.

3. Forms of a Laweyan house are influenced by foreign architecture

4. Roof structures of a Laweyan house is usually made of wood, as other Javanese house, eventhough some modification are made (such as: combination of columns and bearing walls).

5. Finally, a Laweyan house has a its particular style which may be called "the Laweyan style".

The study recommends that:

1. Some furthering studies may be conducted related to:

a. Roles of Laweyan housewife/women in the day-to-day and business life affected spatial organization of Laweyan houses.

b. Cosmology of the Laweyan house style, focusing on the meanings of house elements.

2. Urban Development: including preservation and conservation of Laweyan houses as an asset of tourism as well as related to the development of batik industries.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
INTISARI	v
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Keaslian Penelitian	5
3. Faedah Penelitian	6
4. Tujuan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
1. Tinjauan Pustaka	7
2. Landasan Teori	12
3. Keterangan Empiris Yang Diharapkan	22
BAB III CARA PENELITIAN	23
1. Bahan Penelitian	23
2. Alat Yang Digunakan	23
3. Jalan Penelitian	24
4. Analisis Hasil (komparasi Visual)	27

BAB IV	KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	28
	1. Letak dan Luas Kawasan Laweyan	28
	2. Kehidupan Masyarakat di Laweyan	31
	3. Kondisi Umum Fisik Kampung Laweyan	36
BAB V	PERBEDAAN PATOKAN RUMAH TINGGAL LAWEYAN DILIHAT DARI RUMAH TINGGAL BANGSAWAN JAWA	37
	1. Perbedaan Patokan Tata Ruang	37
	2. Perbedaan Patokan Bentuk Bangunan	45
	3. Perbedaan Patokan Struktur Pendukung atap	46
	4. Tipologi Rumah Tinggal Laweyan	47
	5. Temuan	49
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	52
	1. Kesimpulan	52
	2. Saran	53
BAB VII	RINGKASAN	54
	1. Latar Belakang Permasalahan	55
	2. Tinjauan Pustaka	56
	3. Landasan Teori: Patokan Rumah Tinggal Bangsawan Jawa	55
	4. Cara Penelitian	57
	5. Hasil: Temuan, Kesimpulan, dan Saran	58
	DAFTAR PUSTAKA	63
	LAMPIRAN	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Gambaran perbedaan ciri rumah tinggal bangsawan Jawa dengan rumah tinggal di Laweyan	3
Gambar 2. Sistem simbolik berkaitan dengan arah mata angin	14
Gambar 3. Sistem Klasifikasi Simbolik	15
Gambar 4. Organisasi ruang rumah tinggal Jawa Type Bangsawan	17
Gambar 5. Skema kompleks bentuk rumah Joglo dan pembagian ruangnya, dengan sistem sumbu dan hirarki	18
Gambar 6. Peta lokasi sampel	25
Gambar 7. Posisi Kawasan Laweyan di kota Surakarta, Jawa Tengah	29
Gambar 8. Denah rumah tinggal yang ada dalam satu halaman dengan area pabrik	38
Gambar 9. Komparasi organisasi ruang	39
Gambar 10. Perbandingan antara denah rumah tinggal bangsawan Jawa (pada umumnya) dengan denah rumah tinggal Laweyan	41
Gambar 11. Matriks unsur-unsur patokan bangunan rumah tinggal bangsawan Jawa dan rumah tinggal di Laweyan	42
Gambar 12. Perbandingan antara bentuk rumah tinggal bangsawan (pada umumnya) dengan bentuk rumah tinggal Laweyan	45
Gambar 13. Perbandingan struktur pendukung atap pada bangunan rumah tinggal bangsawan Jawa dan rumah tinggal Laweyan	46
Gambar 14. Tipologi (4 tipe) rumah tinggal di Laweyan	48

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
LAMPIRAN 1	Contoh Data Foto Rumah Tinggal di Laweyan	67
LAMPIRAN 2	Contoh Data Denah Rumah Tinggal di Laweyan	68
LAMPIRAN 3	Sketsa Denah Anggota Tipe-tipe Rumah Tinggal di Laweyan	69
LAMPIRAN 4	Tabulasi Data Sampel Rumah Tinggal di Laweyan	73